

**PENGARUH FAKTOR NON FISIK TERHADAP PEMBENTUKAN POLA RUANG
BANGUNAN RUMOH ACEH DI KABUPATEN ACEH BESAR**

*(The Influence of Non-Physical Factor Toward the Formation
of the Building Spatial Pattern Concept of Rumoh Aceh
in Aceh Besar Regency)*

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh :

FARISA SABILA
NIM. 105060500111014

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2014**

**PENGARUH FAKTOR NON FISIK TERHADAP PEMBENTUKAN POLA RUANG
BANGUNAN PADA RUMOH ACEH DI KABUPATEN ACEH BESAR**
(*The Influence of Non-Physical Factor Toward The Formation of the Building Spatial Pattern
Concept of Rumoh Aceh in Aceh Besar Regency*)

Farisa Sabila, Antariksa, Rinawati P. Handajani
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
Email: farisasabila@ymail.com

ABSTRACT

Aceh Besar is a district which started the development of Rumoh Aceh architecture in Aceh Province. Rumoh Aceh has a building space pattern that consisting of a ground level in a form of space under the building, and upper space in the form of interior. The building space pattern concepts in Rumoh Aceh is unique. It introduces a triangular equilibrium of relations between men, God, and the environment. Non-physical factors greatly affect the formation of spatial pattern building on Rumoh Aceh. The involvement of the Islamic concept in Rumoh Aceh which represents the characteristics of the society has indirectly affected the creation of spatial pattern. The purpose of this research is to find a non-physical factors which influence the building space pattern of Rumoh Aceh, as well as finding the ideas and knowledge of Rumoh Aceh which could ultimately benefit the society. However, the finding may not rule out the possibilities of further research which implements the concept of Aceh Rumoh space into a more modern residential space. The method used in this research is qualitative descriptive method which perform direct observation of the building space pattern formed, as well as finding the effect on non-physical factors which are found in the observation area. The formation of the pattern also could be changed by considering the factors of kinship, customs, social, economic, and culture of the Acehnese.

Keywords: *building space pattern, non-physical factors*

ABSTRAK

Kabupaten Aceh besar merupakan daerah yang mengawali perkembangan arsitektur *Rumoh Aceh* di Provinsi Aceh. *Rumoh Aceh* memiliki pola ruang bangunan yang terdiri dari ruang bawah, berupa kolong bangunan, dan ruang atas berupa ruang dalam. Terdapatnya keunikan dari penerapan konsep pola ruang pada *Rumoh Aceh*, yaitu dengan adanya nilai segitiga keseimbangan berupa hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Faktor non fisik sangat mempengaruhi pembentukan pola ruang bangunan pada *Rumoh Aceh*. Tujuan dari penelitian yaitu untuk menemukan pengaruh faktor non fisik terhadap pembentukan pola ruang bangunan *Rumoh Aceh*, serta menjadi gagasan dan pengetahuan bagi masyarakat agar dapat mengambil manfaat dari penerapan konsep pola ruang *Rumoh Aceh*. Masyarakat diharapkan dapat menerapkan nilai kearifan lokal pola ruang *Rumoh Aceh* ke dalam rumah tinggal mereka saat ini. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan adanya penelitian lanjutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap pola ruang bangunan yang terbentuk, serta menemukan kecenderungan pengaruh pada faktor non fisik yang ditemukan di lapangan. Terbentuknya pola ruang bangunan dan terdapatnya perubahan sangat dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap faktor non fisik, yaitu nilai keislaman sebagai bentuk karakter masyarakat Aceh, kekerabatan, adat, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Aceh.

Kata kunci: Pola ruang bangunan, faktor non fisik

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Besar merupakan daerah yang mengawali perkembangan arsitektur *Rumoh Aceh* di Provinsi Aceh, sehingga menjadi acuan dan parameter bagi *Rumoh Aceh* di daerah lainnya di

Provinsi Aceh secara umum. *Rumoh Aceh* merupakan rumah tinggal masyarakat Aceh yang memiliki pola tiga ruang yang menjadi ciri khas dari arsitektur *Rumoh Aceh*. Melalui *Rumoh Aceh* kita dapat

melihat pola hidup dan simbol-simbol yang dipercaya oleh masyarakat. Salah satunya adalah penerapan konsep pola tiga ruang pada *Rumoh Aceh* yang merupakan perwujudan dari pola segitiga yang berhubungan dengan penerapan nilai keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Oleh karena itulah pola ruang bangunan merupakan hal yang sangat sakral pada *Rumoh Aceh* karena memiliki makna dan dasar pembentukan yang seluruhnya memiliki pertimbangan yang sangat erat kaitannya dengan penerapan faktor non fisik, seperti nilai-nilai keagamaan, sosial, ekonomi, budaya masyarakat Aceh.

Namun permasalahan yang timbul saat ini adalah sikap masyarakat yang tidak dapat mengambil manfaat dari adanya penerapan faktor non fisik terhadap pola ruang bangunan pada *Rumoh Aceh*. Runtutan kejadian di Aceh menyebabkan keberadaan *Rumoh Aceh* berkurang dan dikhawatirkan tidak dapat bertahan (Burhan, 2008). Minimnya informasi dan pusataka bagi masyarakat mengenai konsep pola ruang *Rumoh Aceh* menjadikan masyarakat tidak memiliki cukup bekal dan pemahaman mengenai pola ruang bangunan *Rumoh Aceh* yang sesungguhnya dapat diambil manfaatnya saat ini. Penelitian yang berkaitan dengan arsitektur yang mengangkat budaya Aceh masih sangat minim, sehingga sebagai upaya mempertajam pemahaman ragam budaya yang menjadi aset penting bagi arsitektur Indonesia, maka penelitian yang mengambil konteks daerah Aceh dengan mengangkat arsitektur lokal Aceh akan sangat berarti (Arif, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas, studi ini dilakukan untuk menemukan bagaimanakah pengaruh faktor non fisik terhadap pembentukan pola ruang bangunan *Rumoh Aceh*, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa gagasan dan informasi bagi masyarakat agar dapat mengambil manfaat dari penerapan konsep non fisik terhadap pola ruang bangunan *Rumoh Aceh*, serta diharapkan adanya penelitian lanjutan yang mengimplementasikan faktor non fisik tersebut ke dalam pola ruang bangunan rumah tinggal saat ini yang semakin bersifat individualis. Peninjauan dilakukan di

Kabupaten Aceh Besar sebagai daerah yang mengawali perkembangan arsitektur *Rumoh Aceh* di Provinsi Aceh yang diharapkan dapat menemukan faktor non fisik dan pola ruang yang dapat mewakili karakter *Rumoh Aceh* secara keseluruhan di Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat analisa dan deskripsi mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan dengan cara mencatat, mengumpulkan informasi terkait dengan pola ruang bangunan *Rumoh Aceh* dengan meninjau faktor non fisik yang terdapat di lapangan sebagai faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola ruang bangunan.

Ruang lingkup penelitian dibatasi dengan kriteria penelitian sebagai berikut:

- a. Merupakan bangunan rumah tinggal kuno, berusia 50 tahun atau lebih (UU RI Tentang Cagar Budaya No.11 pasal 5 tahun 2011).
- b. Bangunan masih ditempati sebagai rumah tinggal yang di dalamnya masih melakukan aktivitas.
- c. Rumah berada di kabupaten Aceh Besar.
- d. Bangunan masih terlihat asli secara fisik, walaupun adanya perubahan di beberapa elemen.
- e. Rumah yang diteliti masih menerapkan konsep pola ruang bangunan *Rumoh Aceh* yang asli, walaupun mengalami perubahan ruang.

Berdasarkan kesesuaian dengan kriteria penelitian, maka ditemukan 40 *Rumoh Aceh* yang tersebar di enam *Gampong* di Kabupaten Aceh Besar, yaitu *Gampong* Lamlhom, Blangtingkeum, Lambada, Lambari Bakmee, Pasie Lamgarot, dan Indrapuri, yang memenuhi kriteria penelitian untuk dijadikan sebagai objek pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

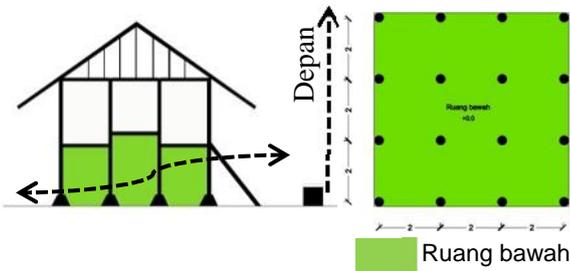
Pengaruh Faktor Non Fisik Terhadap Pembentukan Pola Ruang Bangunan *Rumoh Aceh* Di Kabupaten Aceh Besar

Pembentukan pola ruang bangunan *Rumoh Aceh* sangat dipengaruhi oleh faktor non fisik yang terdapat pada ruang bawah dan ruang atas dari *Rumoh Aceh* .

Adapun penerapan faktor non fisik pada pembentukan ruang terbagi atas pola bawah dan ruang atas pada *Rumoh Aceh*.

Ruang bawah

Ruang bawah merupakan kolong bangunan yang bersifat terbuka pada *Rumoh Aceh*. Keberadaan ruang bawah sebagai faktor yang mempengaruhi fungsi ruang sebagai ruang budaya, sosial, ekonomi, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman serta keterkaitannya terhadap pengadaptasian ruang terhadap lingkungan sekitar. Ruang bawah terbagi menjadi ruang asli dan ruang yang telah mengalami perubahan pola ruang.



Gambar 1. Ruang bawah terbuka tanpa mengalami perubahan pola ruang (asli).
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Ruang bawah sebagai ruang sosial

Terbentuknya ruang bawah pada *Rumoh Aceh* secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor sosial. Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh *setting* atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya (Rapoport 1990). Hal ini terlihat dengan adanya hubungan kekerabatan penghuni dan tetangga dengan konsep ruang bawah yang dibiarkan terbuka tanpa dinding pembatas (Gambar 2).

Hal ini bertujuan agar pandangan tidak terhalangi, sehingga masyarakat dapat saling menjaga sekitarnya, serta agar dapat melangsungkan aktivitas sosialisasi setiap harinya, sehingga ruang bawah sangat sulit mengalami perubahan ruang yang tetap dipertahankan oleh

masyarakatnya untuk karena nilai kekerabatan yang berlangsung di ruang bawah (*Hablumminannas*).



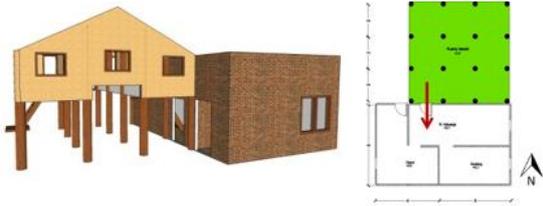
Gambar 2. Ruang bawah terbuka untuk tetap menjaga hubungan kekerabatan dengan sekitarnya.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Bentuk ruang bawah tanpa adanya ruang tambahan disebabkan oleh kondisi ruang yang difungsikan sebagai ruang sosialisai, adat, sehingga ruang difungsikan untuk berbagai aktivitas yang melibatkan publik. Hal inilah yang menyebabkan ruang bawah tetap dibiarkan tanpa ruang di dalamnya karena memuat berbagai aktivitas sosial. Terlihat dengan adanya *panteue* (kursi panjang) sebagai area duduk masyarakat dalam melakukan interaksi dengan tetangganya (Gambar 3).



Gambar 3. *Panteue* sebagai elemen penunjang aktivitas sosial di ruang bawah.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Terdapatnya fungsi ruang bawah tambahan, yaitu sebagai ruang akses menuju ke bangunan tambahan di belakang *Rumoh Aceh*. Pola ruang yang terbentuk tetap tanpa mengalami perubahan, serta tetap tidak mengganggu aktivitas sosial yang berlangsung di ruang bawah (Gambar 4).



Gambar 4. Ruang bawah sebagai akses menuju ke bangunan tambahan.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

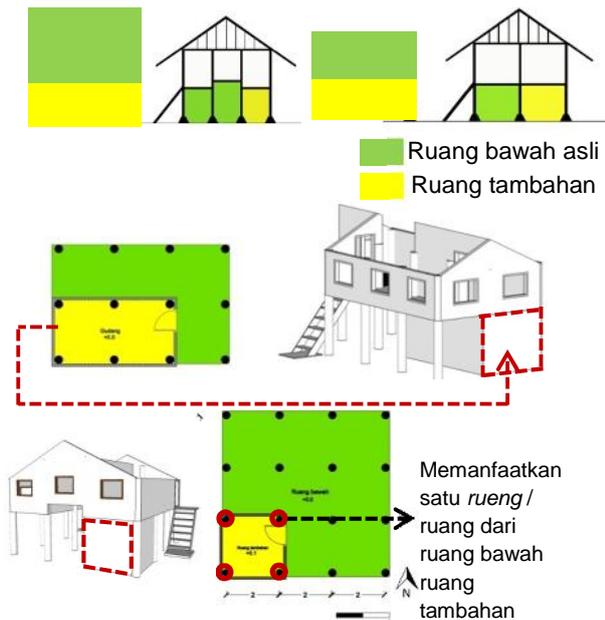
Perubahan pola ruang bawah- Konsep etika bertetangga

Terdapatnya perubahan pola ruang bawah disebabkan oleh adanya kebutuhan tambahan penghuni yang disebabkan oleh faktor ekonomi, seperti kebutuhan akan ruang untuk menunjang ekonomi penghuni, serta adanya fungsi sebagai gudang penyimpanan peralatan bertani (Gambar 5).



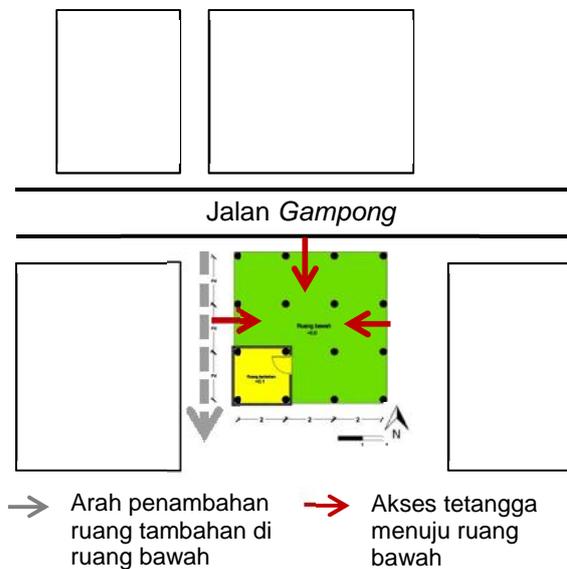
Gambar 5. Perubahan ruang dipengaruhi oleh faktor ekonomi penghuni.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Penambahan ruang pada area bawah dengan pertimbangan untuk menghemat pembangunan ruang, karena hanya cukup dengan menyekat keempat sisi ruang saja (Gambar 6).



Gambar 6. Penambahan dan pemanfaatan ruang
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Adanya perubahan pola ruang tetap mempertimbangkan kondisi dan hubungan sekitar menuju ke ruang bawah sebagai ruang interaksi masyarakat. Adapun ruang tambahan secara keseluruhan tidak mendominasi keberadaan ruang bawah sebagai ruang sosial, sehingga ruang tambahan hanya memanfaatkan 1-2 ruang bawah saja. Terlihat dengan adanya konsep etika bertetangga, dimana adanya perubahan pada ruang bawah tetap memperhatikan akses tetangga ke ruang bawah, sehingga letak ruang tambahan cenderung berada pada sisi yang jauh dari letak rumah tetangga, yaitu berada pada sisi belakang (Gambar 7).



Gambar 7. Penambahan ruang tambahan ke arah belakang agar akses tetangga menuju ruang bawah terganggu.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Salah satu kasus ruang bawah *Rumoh Aceh* di *Gampong Blangtingkeum*, yaitu pada rumah Ibu Nurniza di Kabupaten Aceh besar memiliki perubahan ruang yang terletak di area depan dengan pertimbangan latak rumah tetangga yang berada di belakang dan samping, sehingga arah penambahan ruang cenderung

berada ke arah depan menyesuaikan dengan sekitar (Gambar 8).



Gambar 8. Konsep etika bertetangga ditunjukkan pada perubahan ruang bawah yang tetap mempertimbangkan kondisi sekitar. (Sumber: Analisis penulis, 2014).

Konsep kekerabatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan ruang pada ruang bawah *Rumoh Aceh*. Walaupun terdapat perubahan, masyarakat tetap mempertimbangkan hubungan dengan sekitarnya agar fungsi ruang sebagai wadah sosialisasi tetap berlangsung tanpa dipengaruhi oleh perubahan ruang yang terjadi.

Ruang atas

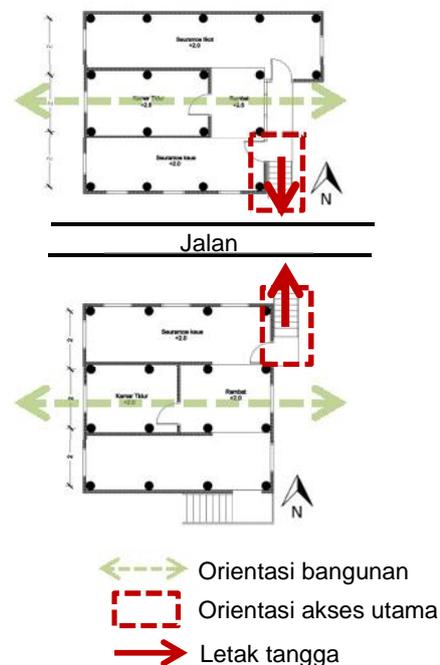
Ruang atas merupakan ruang sebagai wadah aktivitas penghuni di ruang dalam. Ruang atas berdiri di atas tiang agar menghindarkan dari hal-hal yang tidak suci, karena ruang atas merupakan ruang tinggal masyarakat dan melakukan aktivitas ibadah. Faktor religi atau kepercayaan juga dipandang sangat berpengaruh pada bentuk dan pola rumah,

bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor dominan dibandingkan faktor-faktor lain (Haryadi & Setiawan, 1995).

a. Orientasi bangunan

Konsep keislaman

Rumoh Aceh berorientasi ke arah Kiblat, yaitu ke Barat dengan pertimbangan agar ketika penghuni dan tamu memasuki ruang atas telah mengetahui posisi kiblat yang berada menghadap ke bubungan rumah, serta dapat langsung melaksanakan aktivitas shalat, sehingga bangunan tidak mengikuti letak jalan, tetapi jalan yang menyesuaikan dengan bangunan (Gambar 9).



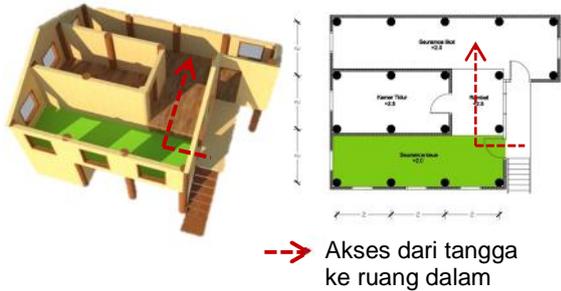
Gambar 9. Orientasi bangunan dan akses (Sumber: Analisis penulis, 2014)

Sementara orientasi akses bangunan menghadap ke arah jalan utama, yaitu arah tangga masuk menghadap ke jalan sebagai akses utama menuju bangunan (Gambar 10).



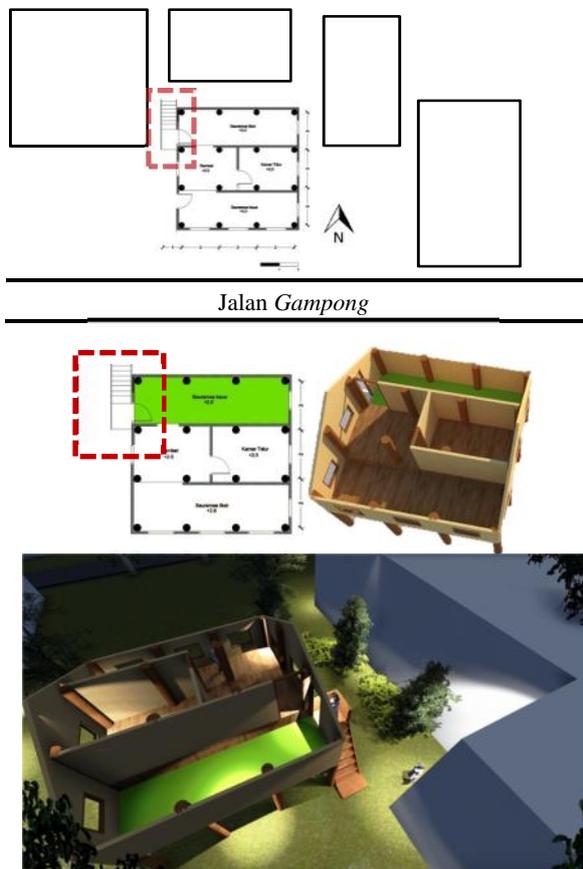
Gambar 10. *Entrance* berada dekat dengan jalan sebagai akses utama menuju ruang atas. (Sumber: Analisis penulis, 2014).

Konsep keislaman juga ditunjukkan pada peletakan tangga rumah yang berada pada sisi Timur agar akses yang terjadi di sebelah Timur tidak mengganggu aktivitas ibadah yang berlangsung di area Barat ruang atas (Gambar 11).



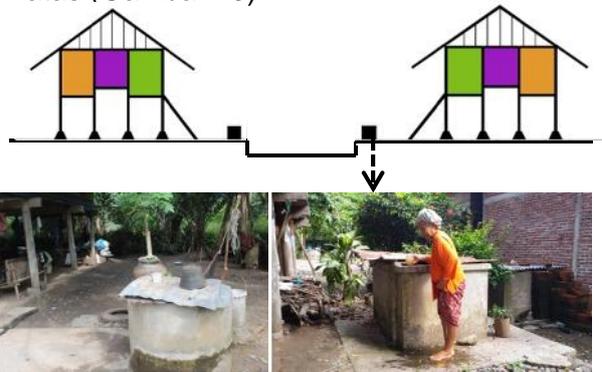
Gambar 11. Letak tangga di Timur agar tidak mengganggu ibadah di Barat ruang atas. (Sumber: Analisis penulis, 2014)

Namun pada salah satu rumah di *Gampong* Lamlhom, yaitu rumah Ibu Fauziah memiliki akses tangga utama yang berada di sisi Barat. Pertimbangan tersebut disesuaikan dengan kondisi rumah saudara yang berada di sisi Barat, serta kecenderungan penghuni yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah saudara, sehingga letak tangga berada di sisi Barat (Gambar 12).



Gambar 12. Letak tangga di Barat dengan pertimbangan kekerabatan. (Sumber: Analisis penulis, 2014)

Peletakan sumur di depan *Rumoh Aceh* juga sebagai penanda untuk mensucikan diri sebelum masuk ke ruang atas, sehingga sumur digunakan sebagai area berwudhu dan telah dalam keadaan siap untuk melaksanakan ibadah di ruang atas (Gambar 13).



Gambar 13. Letak sumur di depan rumah sebagai area berwudhu. (Sumber: Analisis penulis, 2014)

Sementara orientasi bukaan ruang atas pada *Rumoh Aceh* menghadap ke arah letak rumah tetangga yang pada umumnya berada di samping dan depan, sehingga bukaan hanya terdapat di sisi depan dan samping agar dapat menjaga satu sama lain sesama tetangga (Gambar 14).

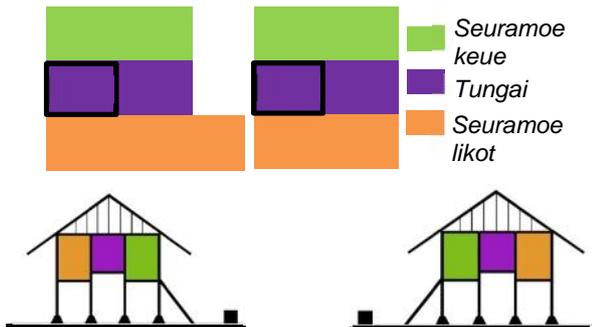


Gambar 14. Orientasi bukaan dipengaruhi oleh letak rumah tetangga. (Sumber: Analisis penulis, 2014)

b. Organisasi ruang atas

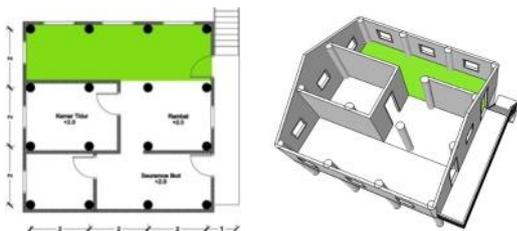
Ruang atas terdiri dari tiga susunan ruang yang memiliki penerapan ruang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor non

fisik, seperti nilai-nilai keislaman, sosial, budaya, ekonomi, yang telah disesuaikan dengan kondisi dan karakter masyarakat Aceh. Susunan ruang asli *Rumoh Aceh* terdiri dari *Seuramoe keue*, *Tungai*, dan *Seuramoe likot*. Terdapat perubahan pola ruang juga sangat dipengaruhi oleh faktor non fisik sebagai penyebab terbentuknya perubahan pola ruang tersebut (Gambar 15).



Gambar 15. Susunan ruang pada *Rumoh Aceh*.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Seuramoe keue



Gambar 16. Letak *Seuramoe keue* pada susunan ruang paling depan.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Seuramoe keue berada di susunan paling depan pada ruang atas, sebagai ruang publik penerima tamu yang disebut juga dengan *seuramoe reunyeun* (serambi tangga) (Gambar 16). Hal ini disebabkan karena posisi ruang terletak paling depan pada susunan ruang di *Rumoh Aceh*. *Seuramoe keue* juga disebut dengan *seuramoe agam*, yaitu serambi untuk laki-laki, sebab serambi merupakan area yang banyak diperankan oleh laki-laki, seperti menjamu tamu, sholat berjamaah, serta sebagai ruang tidur bagi anak laki-laki yang belum menikah.

Salah satu penyebab terbentuknya pola ruang dipengaruhi oleh faktor *gender* penghuni dalam menempatkan adanya perbedaan zona antara laki-laki dan perempuan (Suprijanto 2002). Oleh karena itu *Seuramoe keue* cenderung disebut

sebagai *seuramoe agam* (serambi laki-laki) dan terletak paling depan. Hal ini juga merupakan simbol bahwa laki-laki merupakan pemimpin keluarga serta perannya untuk menjaga keluarganya, sehingga *Seuramoe keue* terletak di susunan paling depan. Hal ini juga sebagai suatu bentuk simbol bahwa laki-laki berada di depan untuk melindungi keluarganya. (Gambar 17).



Gambar 17. Keberadaan *Seuramoe keue* di susunan paling depan disebabkan oleh faungsi ruang sebagai ruang publik.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

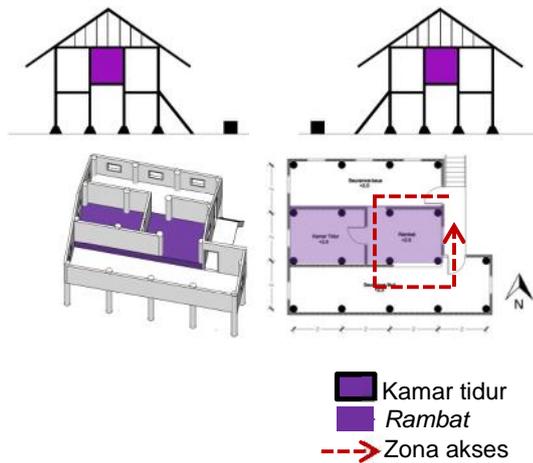
Faktor ekonomi juga menjadi landasan yang melatarbelakangi terbentuknya ruang pada *Seuramoe keue* (Ulfa, 2011). *Seuramoe keue* juga difungsikan sebagai ruang meletakkan hasil panen ketika tiba musim tertentu, namun akan kembali seperti semula apabila musim panen berakhir, sehingga ruang memiliki pembatas khusus setinggi 10 cm sebagai tempat untuk meletakkan padi (Gambar 18).



Ketika musim panen Hari biasa
Gambar 18. Kondisi *Seuramoe keue* ketika musim panen dan pada hari biasa.
(Sumber: Analisis penulis, 2014).

Tungai

Tungai sebagai ruang sakral, yaitu ruang istirahat penghuni. *Tungai* terdiri dari kamar tidur utama di sebelah Barat dan *rambat* sebagai ruang duduk penghuni. Letak kamar tidur di Barat dengan tujuan agar posisi kamar tidur tidak berada satu zona dengan akses aktivitas yang berada di Timur, sehingga akses berada di belakang zona istirahat (Gambar 19).



Gambar 19. Adanya perbedaan ketinggian lantai pada *Tungai*.

(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Tungai tidak dapat diakses oleh sembarangan orang, sebab hanya keluarga terdekat dan muhrim sajarah yang dapat memasuki ruang ini.

Elemen lantai

Terdapat perbedaan ketinggian lantai pada *Rumoh Aceh* dari ruang lainnya sebesar 50 cm. Hal ini memiliki maksud untuk menghargai dan menghormati orang tua yang menempati kamar tidur utama. Kesakralan ruang ditunjukkan dengan adanya beberapa elemen arsitektural yang mempertegas ruang. Kepentingan ruang juga ditandai dengan adanya peninggian lantai pada ruang yang dianggap paling sakral yang dibuat lebih tinggi dari ruangan yang lain sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi karakter dan penerapan pola ruang pada rumah tinggal tradisional (Yudhohusodo *et al*, 1991) (Gambar 20).



Gambar 20. Adanya perbedaan ketinggian lantai pada *Tungai*.

(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Namun saat ini sangat sering dijumpai rumah yang telah dipesanteut, yaitu mengalami penurunan ketinggian lantai dengan pertimbangan usia penghuni yang semakin tua, sehingga menginginkan akses yang lebih mudah. Hal ini

menyebabkan adanya perbedaan dan pergeseran yang mulai terjadi yang disebabkan oleh faktor kemudahan tersebut (Gambar 21).



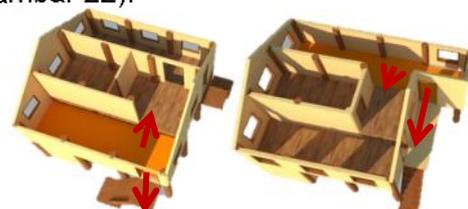
Bekas pasak tiang pada saat lantai dinaikkan

Gambar 21. Perubahan kesakralan ruang dengan adanya penurunan ketinggian lantai *Tungai*.
(Sumber: Analisis penulis, 2014).

Tungai merupakan salah satu ruang yang sangat sulit mengalami perubahan pola ruang. Hal ini disebabkan karena ruang *Tungai* sangat penting dalam upaya tetap mempertahankan kesakralan ruang sebagai ruang istirahat penghuni. Namun fungsi *rambat* pada susunan *Tungai* terkadang mengalami perubahan sebagai area menerima tamu. Hal ini disebabkan oleh sikap masyarakat yang semakin terbuka sehingga mempengaruhi perlakuan penghuni terhadap ruang tersebut, walaupun secara susunan *Tungai* tidak mengalami perubahan.

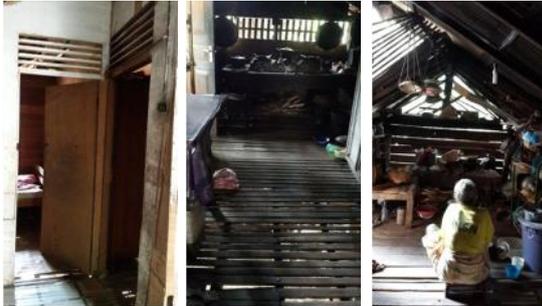
Seuramoe likot

Seuramoe likot merupakan ruang perempuan, yaitu ruang yang difungsikan sebagai area memasak dan ruang interaksi penghuni dengan tetangga wanitanya, sehingga kedua serambi (depan dan belakang) masing-masing memiliki akses ke ruang luar agar aktivitas yang terjadi di waktu yang bersamaan tidak saling bersinggungan. Namun *Seuramoe likot* bersifat lebih privat dari pada *Seuramoe keue*, karena terletak di susunan paling belakang, sehingga privasi lebih terjaga (Gambar 22).



Gambar 22. Letak *Seuramoe likot* dan akses menuju ruang luar.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Seuramoe likot memiliki kecenderungan paling sering mengalami perubahan pola ruang dengan adanya penambahan ruang pada salah satu sisi *Seuramoe likot*. Hal ini disebabkan karena penghuni cenderung melakukan penambahan ruang privat ke arah belakang agar keamanan dan privasi tetap terjaga (Gambar 23).



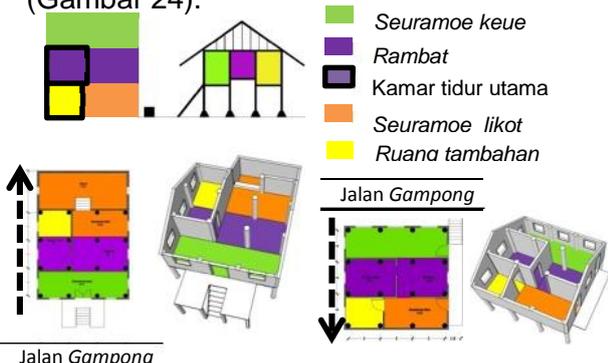
Perubahan ruang *Seuramoe likot* sebagai area servis dan zona wanita.

c. Perubahan Ruang

Terdapat perubahan pola ruang pada *Rumoh Aceh*, yaitu dengan adanya penambahan ruang di susunan atas *Rumoh Aceh* dan penambahan ruang di susunan bawah belakang *Rumoh Aceh* yang sangat dipengaruhi oleh faktor non fisik, seperti kebutuhan akan ruang privasi dengan adanya peristiwa pernikahan, dimana anak perempuan yang akan berumah tangga akan menempati kamar tidur utama di *tungai*, sehingga orang tua akan membangun rumah lainnya atau membangun kamar tambahan di area belakang. Hal ini disebabkan karena masyarakat Aceh menganut paham matrilineal.

Susunan 1

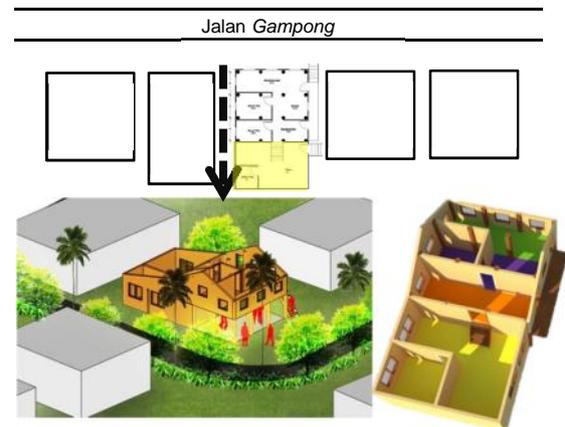
Mengalami perubahan ruang pada susunan atas *Rumoh Aceh* dengan letak ruang tambahan berada di susunan *Seuramoe likot*, sebab *Seuramoe likot* masih merupakan ruang penghuni sehingga tingkat privasi masih tetap terjaga (Gambar 24).



Gambar 24. Penambahan ruang pada susunan atas *Seuramoe likot*.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

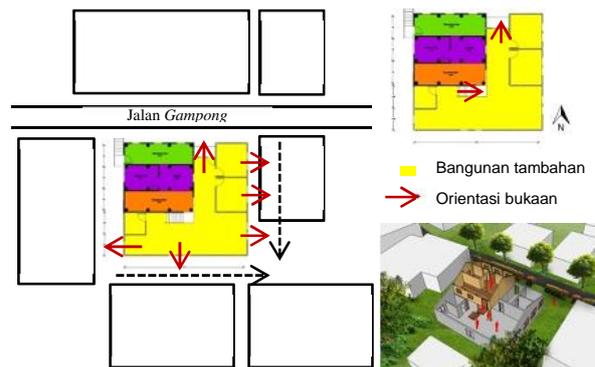
Susunan 2

Penambahan ruang cenderung berada di sisi belakang bawah *Rumoh Aceh* dengan pertimbangan agar penambahan ruang tidak menutup hubungan dan letak rumah tetangga. Hal ini terlihat dengan adanya bukaan pada ruang tambahan yang tetap menghadap ke arah rumah tetangga (Gambar 25).



Gambar 25. Arah penambahan ruang ke belakang dan memperhatikan rumah tetangga.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Beberapa kasus rumah yang dijumpai memiliki kecenderungan penambahan bangunan tambahan ke arah samping dengan pertimbangan lahan yang dimiliki penghuni berada di samping, seperti pada rumah Ibu Nurhayati di *Gampong Lamlhom*, dan kasus yang sama di *Gampong Lambari Bakmee* (Gambar 26).

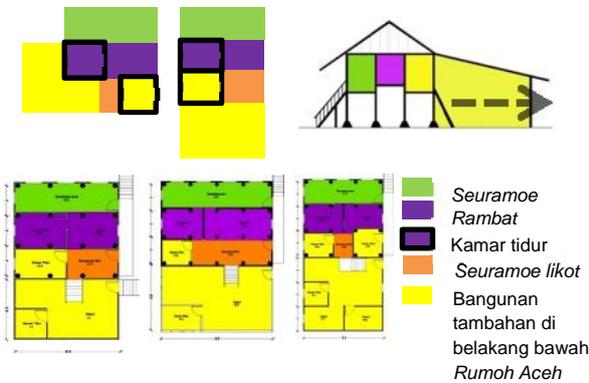


Gambar 26. Penambahan ruang ke arah samping dengan orientasi bukaan ke arah rumah tetangga.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Adanya penambahan ruang juga disebabkan oleh peristiwa tsunami, yaitu seperti pada *Gampong Lamlhom*, sehingga penambahan ruang berada pada sisi belakang bawah *Rumoh Aceh* saja. Karena masyarakat masih tetap ingin mempertahankan pola ruang asli.

Susunan 3

Pola ruang mengalami penambahan ruang di sisi atas *Rumoh Aceh* dan mengalami penambahan di bagian belakang bawah *Rumoh Aceh* (Gambar 27)



Gambar 27. Penambahan ruang di susunan atas dan bawah belakang *Rumoh Aceh*.
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Susunan 3 merupakan susunan pola ruang yang paling banyak ditemui pada *Rumoh Aceh* di Kabupaten Aceh Besar, dimana ruang mengalami penambahan di bagian atas dan belakang bawah *Rumoh Aceh*, disebabkan dengan adanya peristiwa pernikahan dan usia anak yang semakin dewasa, sehingga adanya tuntutan kebutuhan ruang privasi. Adapun penambahan ruang cenderung ke susunan *seuramoe likot*, sehingga fungsi dapur dipindahkan ke ruang belakang bawah *Rumoh Aceh*.

Sementara adanya bangunan tambahan di belakang *Rumoh Aceh* tetap memperhatikan kondisi sekitar dengan arah penambahan ke arah belakang agar tetap menjaga hubungan dengan tetangga.



Gambar 28. Penambahan ruang ke arah belakang
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

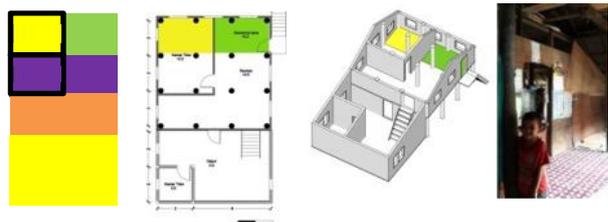
Namun pada rumah di *Gampong Lambari Bakmee*, arah penamabahan bangunan tambahan berada di area samping dengan pertimbangan kondisi lahan penghuni.



Gambar 29. Penambahan ruang ke arah samping
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Faktor Pembeda

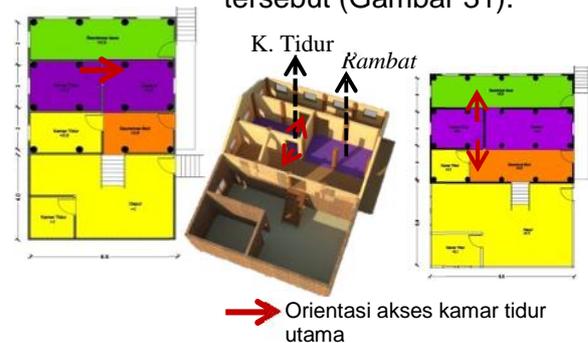
Penambahan ruang ke area publik Terdapat perbedaan arah penambahan pola ruang pada rumah Ibu Nur Meutia di *Gampong Pasie Lamgarot*, dimana arah penambahan ruang cenderung berada di *seuramoe keue*. Hal ini ternyata disebabkan oleh usia pasangan penghuni rumah yang relatif muda, sehingga adanya pergeseran nilai privasi dengan melakukan penambahan kamar tidur di area publik (Gambar 30).



Gambar 30. Penambahan ke area *seuramoe keue*.
(Sumber: Analisis penulis, 2014).

Perbedaan akses kamar tidur utama

Pada dasarnya, kamar tidur utamam memiliki akses berada di *rambat* agar kesakralan ruang lebih terjaga, namun pada *Rumoh Aceh* di *Gampong Lambari Bakmee* pada rumah ibu Nurbaiti memiliki akses kamar tidur utama ke arah *seuramoe keue* dan *seuramoe likot*. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas penghuni yang cenderung berada di kedua susunan ruang tersebut (Gambar 31).



Gambar 31. Penambahan ruang ke arah samping
(Sumber: Analisis penulis, 2014).

Bentuk perubahan ruang sangat dipengaruhi oleh faktor non fisik. Adapun pengaruh aktivitas penghuni juga sangat mempengaruhi pola ruang pada *Rumoh Aceh*. Terdapat hubungan manusia dengan ruang. Salah satu perasaan yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia (Wilson 1974).

PENUTUP

Nilai kearifan lokal tersebut dapat diambil manfaatnya untuk aplikasi pada pola ruang rumah tinggal saat ini. Secara keseluruhan, terbentuknya pola ruang bangunan pada *Rumoh Aceh* di Kabupaten Aceh besar, baik pola ruang bawah maupun ruang atas dipengaruhi oleh faktor non fisik, seperti faktor nilai keislaman, budaya dan adat istiadat, sosial, dan ekonomi.

Orientasi bangunan dipengaruhi oleh nilai keislaman dengan penerapan orientasi menghadap ke Ka'bah, sehingga letak tangga berada di Timur agar tidak mengganggu aktivitas ibadah di area Barat. Terdapatnya konsep kekerabatan juga ditunjukkan dengan aplikasi bukaan ruang yang menghadap ke arah letak rumah tetangga, serta adanya perbedaan akses utama dengan pertimbangan hubungan kekerabatan. Adapun pada ruang bawah secara keseluruhan masyarakat tetap mempertahankan pola ruang bawah sebagai ruang sosialisasi masyarakat. Perubahan ruang tetap memperhatikan konsep etika bertetangga agar ruang tambahan di ruang bawah tidak mengganggu akses tetangga menuju ke ruang bawah.

Terdapatnya faktor gender dan usia penghuni yang diterapkan pada pola ruang, yaitu bahwa ruang *Seuramoe keue* sebagai ruang laki-laki dan *Seuramoe likot* sebagai ruang perempuan, dengan simbol bahwa laki-laki berada terdepan untuk melindungi keluarganya, sedangkan *Tungai* difungsikan sebagai ruang istirahat orang tua, sehingga ruang ini bersifat sakral yang disebabkan karena adanya suatu nilai yang ditanamkan untuk menghormati orang yang lebih dituakan.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, K. 2006. *Ragam Citra Kota Banda Aceh*. Disertasi Program Doktor Arsitektur. (Tidak Dipublikasikan). Jurusan Arsitektur. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.

Burhan, I., M, Antariksa, Meidiana, C. 2008. Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional *Gampong Lubuk Sukon*, Kabupaten Aceh Besar. *Arsitektur ejournal*,

III(1): 172-189 (diakses tanggal 4 Januari 2014).

Dwijendra, N., K., A. 2003. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *JURNAL PERMUKIMAN "NATAH"*. I (1): 8-24 (diakses tanggal 4 Maret 2014).

Haryadi & Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Jakarta: P3SL Dirjen Dikti, Depdikbud.

Rapoport, A. 1990. *History And Precedent In Environmental Design*. New York: Plenum Press.

Suprijanto, I. 2002. Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang Dan Bentuk *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. XXX(1) : 10-20 (diakses tanggal 12 Maret 2014).

Yudhohusodo, S., Salam, S., Djoekardi, D., Sardjono, Suryono, Subagio, W. Nirwhono, L., Purbokusumo, W., Nazar F., Wiramiharja, S., Muhyanto, A. Aziz Sasmitahardja, Soemadi, Soedarmadi. 1991. *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.

Ulfa, S., M. 2011. Pola Tata Ruang Dalam Rumah Tinggal Kuno Desa Bakung Kecamatan Udanawu Blitar. *Jurnal TESA Arsitektur*, IX(2): 62-122 (diakses tanggal 12 Maret 2014).

Wilson, F. 1971. *Structure the Essence of Architecture*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.